

Understanding Khawarij Ideology as an Effort for Early Detection of Terrorism Actions

Abdul Ghofur^{1*}, Priyanto², Agus H.S. Reksoprodjo³

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Corresponding Author: Abdul Ghofur abdul.ghofur@sp.idu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords : Khawarij, Takfiri, Terrorism, Early Detection

Received : 01 December 2024

Revised : 25 December 2024

Accepted: 29 January 2025

©2024 Ghofur, Priyanto, Reksoprodjo: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Terrorism is globally recognized as a serious threat to the security and stability of a country. In the context of Indonesia, terrorism is defined as an actual threat, namely a threat that is currently developing and will continue in the next few years. Based on the history of the development of terrorism in Indonesia, extreme Muslim groups are often found as perpetrators of terrorism in Indonesia. Some of them are affiliated with international terrorism networks such as Al-Qaeda and the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). This group believes that it is permissible to kill anyone who disagrees with their views. This group is known as Khawarij. The special characteristic of the Khawarij group is that they adhere to the Takfiri ideology, namely declaring those who do not follow the beliefs or practices of the religion they adhere to as infidels. In its development, the Khawarij ideology became the ideological root of extremist movements among Muslims. The relationship between the Khawarij ideology and current acts of terrorism lies in the excessive understanding of Islam, as well as the justification of violence against other groups under the pretext of religion. Khawarij ideology also believes that a leadership (government) that does not implement Islamic laws is an infidel government that must be fought. These radical doctrines have led to the emergence of new extremist movements such as Al-Qaeda and ISIS. Therefore, one strategy in preventing acts of terrorism is to conduct Early Detection of the understanding of Khawarij ideology as part of the Early Warning System.

Memahami Ideologi Khawarij sebagai Upaya Deteksi Dini Aksi Terorisme

Abdul Ghofur^{1*}, Priyanto², Agus H.S. Reksoprodjo³

Nama instansi disini

Corresponding Author: Abdul Ghofur abdul.ghofur@sp.idu.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Khawarij, Takfiri, Terorisme, Deteksi Dini

Received : 01 Desember 2024

Revised : 25 Desember 2024

Accepted: 29 Januari 2025

©2024 Ghofur, Priyanto, Reksoprodjo: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Terorisme secara global diakui sebagai ancaman serius terhadap keamanan dan stabilitas suatu negara. Dalam konteks Indonesia, Terorisme didefinisikan sebagai ancaman aktual, yaitu ancaman yang berkembang saat ini dan terus berlanjut dalam beberapa tahun ke depan. Berdasarkan sejarah perkembangan terorisme di Indonesia, kelompok Muslim Ekstrem sering ditemukan sebagai pelaku aksi-aksi Terorisme di Indonesia. Beberapa diantaranya berafiliasi dengan jaringan Terorisme internasional seperti Al-Qaeda dan *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS). Kelompok ini mempunyai keyakinan halal membunuh siapapun yang bertentangan pandangan dengannya. Kelompok ini dikenal dengan sebutan *Khawarij*. Ciri khusus kelompok *Khawarij* adalah menganut paham *Takfiri*, yaitu mengkafirkan mereka yang tidak mengikuti keyakinan atau praktek agama yang mereka anut. Pada perkembangannya, ideologi Khawarij menjadi akar ideologis gerakan-gerakan ekstremis di kalangan umat Islam. Keterkaitan antara ideologi Khawarij dan aksi Terorisme saat ini terletak pada pemahaman berlebihan terhadap agama Islam, serta justifikasi kekerasan terhadap kelompok lain dengan dalih agama. Ideologi Khawarij juga menyakini, suatu kepemimpinan (pemerintahan) yang tidak menerapkan hukum-hukum Islam adalah pemerintahan kafir yang wajib diperangi. Doktrin-doktrin radikal tersebut telah mengantarkan munculnya gerakan-gerakan ekstremis baru saat ini seperti Al-Qaeda dan ISIS. Oleh karena itu, salah strategi dalam rangka pencegahan aksi-aksi Terorisme dengan melakukan Deteksi Dini terhadap pemahaman ideologi Khawarij sebagai bagian dari *Early Warning System*.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia. Berdasarkan World Population Review, pada tahun 2021 Pakistan adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar, yaitu 240 juta atau 12,23% dari seluruh populasi Muslim di dunia, sementara Indonesia berada di peringkat kedua dengan jumlah penduduk Muslim sebesar 236 juta atau 11,99% dari seluruh populasi Muslim di dunia.

Sementara berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia pada 31 Desember 2021 adalah 273,87 juta jiwa. Dari 273,87 juta jiwa tersebut, 86,93% atau 238,09 juta jiwa tercatat beragama Islam. Dengan demikian, berdasarkan agama yang dipeluknya, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Islam dikenal sebagai agama, dimulai sejak tahun 611 M ketika Nabi Muhammad SAW ditunjuk sebagai Rasul dan mendakwahkan ajaran Islam. Dalam perjalanan sejarah peradaban Islam, muncul pemahaman-pemahaman Islam yang menyimpang dari pemahaman otentik ajaran Islam. Pemahaman tersebut memandang pandangan lain sebagai sesuatu yang harus dinegasikan karena dianggap telah keluar dari ajaran Islam (kafir) dan mempunyai keyakinan halal membunuh siapapun yang bertentangan pandangan dengannya. Pemahaman ini kemudian dikenal sebagai pemahaman Islam Ekstrem dan kelompoknya disebut dengan Khawarij.

Para ahli sejarah berbeda pendapat kapan tepatnya kelompok Khawarij ini pertama kali muncul. Mereka juga berpendapat bahwa saat ini mungkin sudah tidak ditemukan lagi kelompok dinamakan Khawarij, namun ideologi Khawarij tetap abadi dan telah menjadi cikal bakal munculnya kelompok-kelompok Muslim Ekstrem di masa sekarang.

Kelompok Khawarij dengan segala bentuk transformasinya, secara masif senantiasa menyebarkan ideologinya karena mereka berkeyakinan bahwa mereka berada dalam kebenaran. Indonesia dengan jumlah penduduk Muslim terbesar ke-2 di dunia dan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, tentu menjadi salah satu sasaran utama dalam penyebaran ideologi Khawarij.

Tulisan ini membahas tentang sejarah munculnya kelompok Khawarij, prinsip-prinsip ideologi serta ciri-cirinya sebagai upaya deteksi dini terhadap munculnya gerakan Terorisme di Indonesia. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan Kewaspadaan Nasional sehingga aspek pencegahan terhadap aksi-aksi Terorisme dapat dilakukan dengan baik. Dalam menyusun tulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan elaborasi berbagai referensi terkait dengan Khawarij dan Terorisme

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Munculnya Kelompok Khawarij

1. Dzul Khuwaishirah, Orang Khawarij Pertama

Salah satu ulama yang berpendapat bahwa Khawarij telah muncul sejak jaman Rasulullah SAW adalah Ibnu Jauzi. Dalam kitabnya yang berjudul Talbis Iblis, Ibnu Jauzi menjelaskan bahwa orang pertama yang berideologi Khawarij adalah Dzul Khuwaishirah. Dzul Khuwaishirah adalah seorang ahli ibadah

namun ia sangat kagum terhadap pandangannya sendiri sehingga ia tertutup oleh pandangan orang lain. Bahkan ia menuduh Rasulullah SAW berpaling dari hukum Allah dan berbuat tidak adil terhadap para Sahabat. Dzul Khuwaishirah menuduh Rasulullah SAW berbuat tidak adil pada peristiwa pembagian ghanimah (harta rampasan perang) setelah perang Yaman. Kemudian Ibnul Jauzi menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menubuatkan tentang adanya kelompok yang keluar dari agama Allah. Mereka membaca Al-Quran namun ia tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka terlepas dari agama seperti terlepasnya anak panah yang menembus buruannya. (Handayani, 2021)

(Syandri, 2017) menjelaskan setidaknya ada 3 (tiga) pendapat terkait awal munculnya kelompok Khawarij ini, *pertama*, Khawarij muncul di zaman Rasulullah SAW, *kedua*, Khawarij muncul di zaman Khalifah Utsman bin Affan dan *ketiga*, Khawarij muncul di zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Terlepas perbedaan pendapat tersebut, sebagian besar ulama dan ahli sejarah sepakat bahwa Khawarij sebagai sebuah entitas kelompok, muncul di zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib walaupun sebagai suatu ideologi, Khawarij telah muncul sejak di zaman Rasulullah SAW yang direpresentasi oleh pemikirannya Dzul Khuwaishirah.

2. Al-Khawarij, Kelompok Muslim Ekstrem Pertama

Pada tahun 35 Hijriyah (656 Masehi), terjadi peristiwa yang mengguncang umat Islam. Khalifah ke-3 umat Islam, Utsman bin Affan terbunuh di rumahnya ketika beliau membaca Al-Qur'an. Peristiwa tersebut dipicu oleh ketidakpuasan beberapa kelompok masyarakat Islam terhadap beberapa kebijakan Khalifah Utsman bin Affan yang dianggap telah melanggar syariat Islam. (Maimun, 2023)

Kelompok masyarakat tersebut yang sebagian besar berasal dari Kuffah, Basrah dan Mesir memutuskan untuk datang ke Madinah meminta penjelasan dari Khalifah dengan membawa rombongan yang cukup besar. Khalifah Utsman menerima rombongan tersebut dan memberikan penjelasan tentang latarbelakang serta maksud dan tujuan kebijakan-kebijakan yang dituduhkan tersebut. Setelah mendapatkan penjelasan secara gamblang, rombongan tersebut dapat memahami dan memutuskan untuk kembali ke kota masing-masing. (Arif, 2021)

Dalam perjalanan pulang, rombongan tersebut mendapat provokasi dari Abdullah bin Saba (seorang Yahudi yang berpura-pura menjadi Islam). Kelompok Abdullah bin Saba menunjukkan surat rahasia Khalifah Utsman kepada Gubernur Mesir yang isinya memerintahkan Gubernur Mesir untuk menghukum mati para pemimpin kabilah yang datang ke Madinah. Mendapatkan informasi tersebut, rombongan tersebut marah besar dan segera kembali ke Madinah. Rombongan besar ini kemudian mengepung rumah Khalifah Utsman dan menuntut agar Khalifah turun dari jabatannya serta mempertanggungjawabkan perbuatannya. Walaupun Khalifah Utsman berusaha memberikan penjelasan bahwa ia tidak mengetahui tentang surat tersebut, mereka tidak percaya dan situasi menjadi tak terkendali yang kemudian berakhir dengan peristiwa terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. (Karim, 2015)

Pasca Khalifah Utsman terbunuh, situasi kota Madinah sebagai pusat pemerintahan umat Islam saat itu menjadi tidak kondusif. Terjadi ketegangan antara orang-orang di Madinah dengan orang-orang yang disinyalir sebagai kelompok pembunuh Khalifah Utsman. Dalam situasi tersebut, para Sahabat di Madinah bersepakat untuk membaiai Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah ke-4 umat Islam. (Gunawan, 2023)

Tidak ada yang berselisih terkait penunjukan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah ke-4 umat Islam, namun ada beberapa kelompok umat Islam, terutama kerabat Utsman bin Affan menuntut Khalifah Ali untuk segera memberikan hukuman tegas kepada para pembunuh Utsman bin Affan. Khalifah Ali yang melihat situasi politik dan keamanan kota Madinah dan sekitarnya belum kondusif, memilih untuk terlebih dahulu melakukan stabilisasi politik dan keamanan sambil berusaha melakukan penyelesaian kasus pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan secara hati-hati. Situasi tersebut menyebabkan kelompok penuntut tersebut menilai Khalifah Ali lambat dalam langkah-langkah penyelesaian kasus pembunuhan Khalifah Utsman. Kemudian muncul provokasi dari kelompok Abdullah bin Saba yang menambah ketegangan antara Khalifah Ali dan kelompok tersebut. Salah tokoh kelompok penuntut tersebut adalah Muawiyah bin Abi Sofyan yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Syam. (Karim, 2015)

Ketegangan antara Khalifah Ali dan Muawiyah telah membawa umat Islam dalam tragedi perang saudara, yaitu Perang Shiffin. Pada saat Perang Shiffin berkecamuk, Khalifah Ali dan Muawiyah menyadari bahwa perbedaan pendapat diantara mereka telah mengakibatkan jatuhnya banyak korban diantara kaum Muslimin. Akhirnya pihak Khalifah Ali dan Muawiyah bersepakat untuk melakukan perdamaian. (Gunawan, 2023)

Kebijakan tersebut ternyata membuat kecewa kelompok loyalis Khalifah Ali yang menilai Muawiyah adalah pihak pemberontak yang layak untuk ditumpas. Apalagi pada saat Perang Shiffin, pasukan Khalifah Ali mendominasi pertempuran. Kelompok tersebut kemudian keluar dari barisan Khalifah Ali dan membuat kelompok sendiri yang kemudian disebut dengan Al-Khawarij atau Kaum Khawarij. (Hervrizal, 2020)

Kaum Khawarij berkeyakinan bahwa krisis yang terjadi pada umat Islam saat itu disebabkan oleh 3 (tiga) orang tokoh yang berkhianat terhadap Al-Qur'an, yaitu : Khalifah Ali, Muawiyah, dan Amr bin 'Ash . Kaum Khawarij bersepakat untuk membunuh ketiga tokoh tersebut untuk mengembalikan kejayaan umat Islam. Kemudian ditunjuk 3 orang eskutor, yaitu: Abdullah bin Muljam dengan sasaran Khalifah Ali, Hajjaj bin Abdullah (Al Burk) dengan sasaran Mu'awiyah, dan Amr bin Bakar at Tamimi dengan sasaran Amr bin 'Ash. Dari ketiga eskutor tersebut hanya Abdullah bin Muljam yang berhasil melaksanakannya misinya. Abdullah bin Muljam berhasil melukai Khalifah Ali dengan pedang beracun sehingga empat hari kemudian Khalifah Ali meninggal dunia. (Gunawan, 2023; Reza, 2022)

(Pratikno, 2019) menjelaskan pengertian Khawarij sebagai berikut:

"Pada beberapa literatur, Khawarij diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki pemikiran sendiri serta cenderung menyimpang dari kebanyakan

masyarakat umum. Khawarij adalah bentuk jamak dari Kharijis/Kharijah/Kharijities. Kharijis/Kharijah/Kharijities merupakan kelompok awal sektarian Islam. Khawarij juga berasal dari kata kharaja yang berarti keluar.

.....

Selain itu, Khawarij merupakan kelompok sektarian ketiga terbesar dalam agama Islam. Namun, Khawarij bukan bagian dari Sunni maupun Syiah. Khawarij datang sebagai bentuk eksistensi dari fitnah yang besar pada tahun 656 dan 661 M.”

(Sukring, 2016) mengutip pendapat para ulama tentang definisi Khawarij sebagai berikut:

“Muhammad ibn Abdu Al Karim Al Syahrastan, mengatakan istilah Khawarij dipergunakan untuk menyebut kelompok masyarakat yang memberontak dan tidak mengakui keabsahan imam yang, baik pada zaman sahabat di zaman Al Khulafa Al Rashidin, atau pada zaman tabi’in dan para imam (pemimpin) di sepanjang zaman.”

“Imam Al Nawawi, menjelaskan Khawarij adalah satu kelompok ahli bid’ah yang meyakini bahwa orang yang melakukan dosa besar menjadi kafir dan kekal di neraka. Oleh karena itu mereka membangkang terhadap imam dan tidak mau menghadiri salat Jum’at dan salat berjamaah.”

“Ibnu Taimiyah menyatakan mereka adalah kelompok yang menghunuskan pedang dan melakukan peperangan. Mereka membangkang terhadap jamaah. Adapun hari ini keberadaan mereka tidak diketahui mayoritas orang. Maksud mereka terlepas dari agama adalah mereka keluar dengan menghalalkan darah dan harta kaum Muslimin. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa kaum Khawarij ini bukanlah kelompok perang tertentu yang dikenal dalam sejarah. Justru mereka akan senantiasa eksis hingga zaman Dajjal.”

“Ibnu Hajar Asqalani berpendapat, Khawarij adalah kata jamak dari kata Kharijah artinya sekelompok orang. Mereka adalah ahli bid’ah. Dinamai demikian karena mereka telah keluar dari Islam dan membelot dari pemimpin kaum Muslimin.”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Khawarij adalah kelompok ekstrem, yang memiliki pandangan sendiri dan menyimpang dari standar pemahaman Islam pada umumnya. Khawarij adalah kelompok ahli bid’ah yang telah melakukan pemberontakan terhadap pemimpin yang sah, keluar dari syariat Islam serta menghalalkan darah sesama Muslim karena dianggap kufur.

Pada perkembangannya, banyak kalangan yang berpendapat bahwa kaum Khawarij saat ini secara entitas sudah tidak ada, namun pemikiran Khawarij menjadi akar ideologis munculnya gerakan-gerakan ekstremis di kalangan umat Islam. Ideologi Khawarij “menjadi basis dan pondasi dalam melancarkan doktrin radikal kepada umat Islam” (Pratikno, 2019).

(Sukring, 2016) menyebut ideologi Khawarij yang ada saat ini dengan istilah *Neokhawarijisme*, yaitu Khawarij modern yang menggunakan cara yang sama seperti Khawarij pada awal kemunculannya.

“Jika Khawarij lama melakukan pembunuhan dengan keji, memberontak pada pemerintah yang sah, membunuh warga yang sedang beribadah, menganggap perbuatan kejinya itu sebagai jihad. Maka Khawarij modern pun melakukan hal yang sama. Semua aksi yang mereka klaim dilakukan mujahidin, faktanya adalah kelanjutan dari doktrin dan ideologi Khawarij”.

Doktrin-doktrin Khawarij tersebut telah mengantarkan munculnya gerakan-gerakan ekstremis baru saat ini seperti Al-Qaeda dan ISIS. Ideologi Khawarij saat ini telah menjadi ideologi transnasional yang terus dikembangkan dan dikampanyekan di seluruh dunia melalui cara-cara yang lebih modern dan praktis.

METODOLOGI

Tulisan ini membahas tentang sejarah munculnya kelompok Khawarij, prinsip-prinsip ideologi serta ciri-cirinya sebagai upaya deteksi dini terhadap munculnya gerakan Terorisme di Indonesia. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan Kewaspadaan Nasional sehingga aspek pencegahan terhadap aksi-aksi Terorisme dapat dilakukan dengan baik. Dalam menyusun tulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan elaborasi berbagai referensi terkait dengan Khawarij dan Terorisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi Dan Ciri Kelompok Khawarij

Berdasarkan artikel yang disusun oleh Tim Kajian Dakwah Al-Hikmah, Nabi Muhammad SAW telah menubuatkan tentang keberadaan kelompok Khawarij ini. Sahabat Nabi Muhammad SAW, Ibnu Abbas menyebutkan ciri orang-orang Khawarij sebagai berikut:

“Mereka sangat wara’, pakaiannya sangat sederhana, muka mereka pucat karena jarang tidur malam, jidat mereka hitam, telapak tangan dan kakinya kapalan, dan mereka disebut Qura’ yaitu orang yang bagus bacaannya dan lama bila membaca Al-Qur’an”.

Berikut adalah beberapa sifat dari Kaum Khawarij menurut hadits Nabi Muhammad SAW yang disusun oleh Tim Kajian Dakwah Alhikmah:

a. Mencela dan Menyesatkan

Orang-orang Khawarij sangat mudah mencela dan menganggap sesat Muslim lain, bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri dianggap tidak adil dalam pembagian ghanimah. Kalau terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat Islam mereka berani menuduh meninggalkan Al-Qur’an (sesat), tentu hal tersebut akan lebih mudah mereka tuduhkan terhadap Muslim yang lainnya. Mereka telah mengkafirkan Ali, Muawiyah, Amr bin ‘Ash dan sahabat yang lain. Fenomena ini kadang disebut dengan istilah paham *Takfiri*. Paham *Takfiri* mengkafirkan kelompok Islam yang tidak mengikuti keyakinan atau praktek agama yang mereka anut.

Orang-orang Khawarij mempunyai keyakinan bahwa perbuatan dosa besar dan tidak menerapkan hukum Allah otomatis membuat seseorang telah keluar dari Islam (kafir). Bukan hanya seseorang atau kelompok masyarakat, suatu lembaga atau institusi jika tidak menerapkan hukum-hukum Allah

maka ia dianggap kafir. Oleh karena itu, sebuah negara yang dianggap tidak menerapkan hukum-hukum Islam, mereka sebut sebagai negara kafir dan pemimpinnya disebut dengan *Thagut* (berhala) yang wajib untuk diperangi. (Hanafi, 2014)

b. Buruk Sangka

Dalam catatan sejarah, disebutkan bahwa orang-orang Khawarij adalah kaum yang paling mudah berburuk sangka. Mereka berburuk sangka kepada Nabi Muhammad SAW dengan menuduh beliau tidak adil dalam pembagian ghanimah karena melebihkan pembagiannya kepada kaum Muslimin yang baru masuk Islam. Atas dasar kebijakan Nabi Muhammad SAW tersebut, mereka menuduh Rasulullah SAW telah berpaling dari hukum Allah. Padahal, dalam konteks pembagian ghanimah tersebut, Nabi Muhammad SAW melakukannya dalam rangka dakwah dan *ta'liful qulub* (penyatuan hati).

Kemudian catatan sejarah juga menyebutkan bahwa orang-orang Khawarij menuduh Khalifah Utsman telah melakukan perbuatan nepotisme dan menuduh Khalifah Ali tidak mempunyai visi kepemimpinan yang jelas.

c. Berlebih-lebihan Dalam Ibadah

Hal ini disebutkan oleh kesaksian Ibnu Abbas. Mereka adalah orang yang sangat sederhana, pakaian mereka sampai terlihat serat-seratnya karena cuma satu dan sering dicuci, muka mereka pucat karena jarang tidur malam, jidat mereka hitam karena lama dalam sujud, tangan dan kaki mereka 'kapalan'. Mereka disebut *Quro'* karena bacaan Al-Qur'annya bagus dan lama. Nabi Muhammad SAW sendiri pernah membandingkan ibadah orang-orang Khawarij dengan Sahabat yang lainnya, termasuk Umar bin al-Khattab, dan mengatakan bahwa ibadahnya para Sahabat masih tidak ada apa-apanya. Hal ini menunjukkan betapa sangat berlebih-lebihannya ibadah mereka.

d. Keras Terhadap Sesama Muslim

Salah satu ciri khas kaum Khawarij adalah sikap keras terhadap sesama Muslim, terutama terhadap orang-orang yang dianggap melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip agama. Mereka cenderung memiliki pandangan yang sangat dogmatis dan mempertegas keyakinan mereka sendiri, serta sulit menerima pendapat atau interpretasi agama yang berbeda dari pandangan mereka sendiri. Di sisi lain, meskipun keras terhadap sesama Muslim, kaum Khawarij cenderung memudahkan atau memperlakukan dengan lemah lembut terhadap non-Muslim. Hal ini bisa disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa hanya mereka yang benar-benar mengikuti ajaran Islam secara murni, sementara mereka melihat sebagian besar Muslim lainnya sebagai orang-orang yang sesat atau tidak taat.

e. Sedikit Pengalaman dan Pemahamannya

Hal ini digambarkan dalam hadits bahwa orang-orang Khawarij umurnya masih muda-muda yang hanya mempunyai bekal semangat. Disebutkan dalam hadits dengan sebutan *Sufahaa-ul ahlaam* (orang bodoh), berdakwah pada manusia untuk mengamalkan Al-Qur'an dan kembali padanya, namun

pada dasarnya mereka tidak memahami isi dan kandungan Al-Qur'an. Mereka merasa telah mengamalkan Al-Qur'an namun sebenarnya mereka telah menjauhi Al-Qur'an.

Sementara itu, Mohamed bin Ali dalam karyanya "*From Kharijites to IS: Muhammad's Prophecy of Extremist Thought*" menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga ciri utama kaum Khawarij, yaitu:

Ciri yang sangat penting dari kaum Khawarij adalah pandangan mereka yang ketat dan tidak kenal kompromi terhadap Islam. Mereka menganggap Muslim yang berdosa adalah kafir dan akan memerangi mereka jika mereka tidak bertobat. Mereka memberontak terhadap penguasa yang sah dan penguasa Muslim yang tidak memerintah berdasarkan hukum Islam. Mereka membenarkan pembunuhan terhadap orang-orang yang mereka anggap kafir.

Ciri kedua dari kaum Khawarij adalah pemahaman mereka yang dangkal terhadap agama dan kurangnya keilmuan Islam yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an masih dangkal dan rentan terhadap salah tafsir literal dan ekstrem. Namun, mereka mencemooh orang-orang yang berilmu dan menganggap ulama Islam yang sejati adalah orang-orang yang sesat. Hal ini agar mereka menganggap diri mereka lebih bertakwa dibandingkan orang-orang yang berilmu.

Ciri ketiga kaum Khawarij adalah kesalehan lahiriah yang mereka gambarkan. Mereka tampak sangat religius dan fanatik dalam beribadah. Kesalehan dan tindakan pengabdian mereka akan mengesankan banyak orang, namun hal itu berdampak pada perilaku mereka. Nabi telah menjelaskan ciri-ciri ini dan memperingatkan umat Islam agar tidak tertipu oleh kesalehan lahiriah dan penggunaan agama.

Ideologi Khawarij Pintu Masuk Aksi Terorisme

Dalam buku "*Psychology of Terrorism*", Randy Borum mengulas bagaimana ideologi Ekstrem sering menjadi pendorong utama di balik tindakan Terorisme. Borum menjelaskan walaupun tidak semua ideologi Ekstrem berujung pada tindakan kekerasan, namun terdapat tiga faktor utama yang mendukung teori empirik yang berkontribusi terhadap Terorisme, yaitu:

Moral Justication (Pembenaran Moral). Salah satu cara untuk menghilangkan hambatan sanksi diri adalah dengan mengubah interpretasi atau penilaian seseorang terhadap suatu peristiwa sehingga dapat membenarkan tindakan tersebut. Ideologi Ekstrem sering kali memberikan justifikasi teologis untuk tindakan kekerasan, termasuk serangan teror. Mereka meyakini bahwa melakukan tindakan kekerasan adalah bagian dari kewajiban mereka sebagai "pemelihara agama" dan bahwa mereka akan mendapat pahala surga atas tindakan tersebut.

Blaming Victims (Menyalahkan Korban). Dalam ideologi Ekstrem terdapat narasi bahwa musuh-musuh mereka adalah orang-orang yang layak untuk mendapat tindakan kekerasan. Merekalah yang menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan dan kerusakan di bumi. Oleh karena itu, mereka layak untuk dibunuh atau dieksekusi.

Dehumanizing Victims (Tidak Memanusiakan Musuh). Retorika ideologi Ekstrem sering kali menggambarkan musuh mereka dengan cara yang tidak manusiawi. Biasanya, hal ini berupa perbandingan dengan hewan yang najis dan tidak menarik (misalnya babi, anjing) atau benar-benar menjelek-jelekkan mereka. Ideologi Ekstrem mendeklarasikan musuh mereka sebagai bukan manusia. Borum memberikan contoh deskripsi dari Della Porta (1992) yang menggambarkan bagaimana para militan di Italia membenarkan penggunaan kekerasan politik dengan mendepersonalisasi korban mereka dan kemudian menyebutnya dengan babi dan anjing pengawas.

Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya, Ainur Rofiq Al-Amin, berpendapat bahwa:

“pintu masuk terorisme dan radikalisme itu bukan karena faktor kesulitan ekonomi ataupun karena faktor ketidakadilan, dan lain sebagainya. ...

Pintu masuk atau faktor yang menginspirasi teroris di Indonesia, yakni ideologi radikal. Ideologi radikal inilah pemicu utama dan mendasar”. (Yakub, 2021)

Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Brigjen Pol. R Ahmad Nurwakhid menegaskan bahwa:

“akar utama masalah Terorisme berkenaan dengan ideologi. Ideologi yang dimaksud adalah ideologi Takfiri, yaitu paham yang dianut sekelompok orang untuk mengkafirkan mereka yang dianggap berbeda. Bahkan seorang Muslim pun dianggap oleh para penganut Takfiri sebagai orang kafir”. (Susilo, 2021)

Kepala BNPT Komjen Pol. Rycko Amelza Dahniel dalam tulisannya yang berjudul “Ancaman Ideologi dan Kejahatan Radikalisme-Terrorisme di Indonesia” memberikan penjelasan pengertian Terorisme sebagai berikut:

“Terorisme merupakan sebuah ideologi yang mengusung kekerasan, tidak dapat menerima perbedaan, merasa diri dan kelompoknya paling benar dan memaksakan kebenaran kelompoknya kepada pihak lain dengan ancaman dan atau kekerasan, pihak lain yang tidak sejalan dianggap lawan dan harus dihancurkan. Ideologi ini mengajarkan kebencian, mengolok-ngolok orang dan kelompok lain, termasuk kepada para pemimpin, mengajarkan perlawanan kepada pemerintah yang sah dan menyebarkan rasa takut kepada warga. Ideologi ini membenarkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuannya dan samasekali tidak menghormati hak asasi manusia (*Violent Ideology*) sehingga menjadi sebuah kejahatan terhadap kemanusiaan (*Crime Against Humankind*) dan kejahatan terhadap lestariannya peradaban umat manusia (*Crime Against Civilization*), sehingga menjadikan kejahatan masuk dalam kategori kejahatan yang luar biasa terhadap peradaban umat manusia (*Extraordinary Crime Against Humankind*). Khusus untuk Indonesia, ideologi ini merupakan kejahatan yang merusak rasa kebangsaan dan persatuan kesatuan bangsa rakyat Indonesia (*Crime Against Unity*) yang dibangun dari berbagai perbedaan dan tinggal menyebar di ribuan pulau nusantara.”

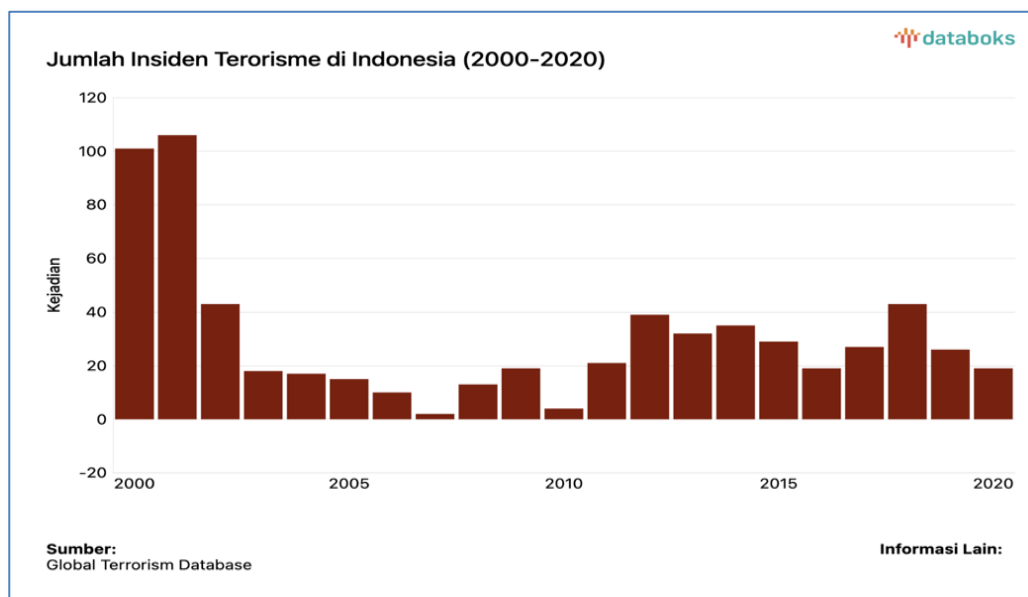
Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor utama munculnya aksi Terorisme adalah masalah ideologi. Ideologi yang

mengusung kekerasan, merasa diri dan kelompoknya paling benar, memaksakan keyakinannya kepada kelompok lain, menolak pendapat kelompok lain, menyebarkan kebencian, merasa berhak dan berkewajiban untuk menegasikan kelompok lain adalah ciri khas dari ideologi Terorisme. Hal tersebut sejalan dengan ideologi Khawarij yang mengusung pemahaman *Takfiri*. Dengan redaksi yang berbeda, dapat dikatakan bahwa ideologi Khawarij dapat mengantarkan seseorang atau kelompok melakukan aksi-aksi Terorisme.

Deteksi Dini Aksi Terorisme Melalui Pemahaman Ideologi Khawarij

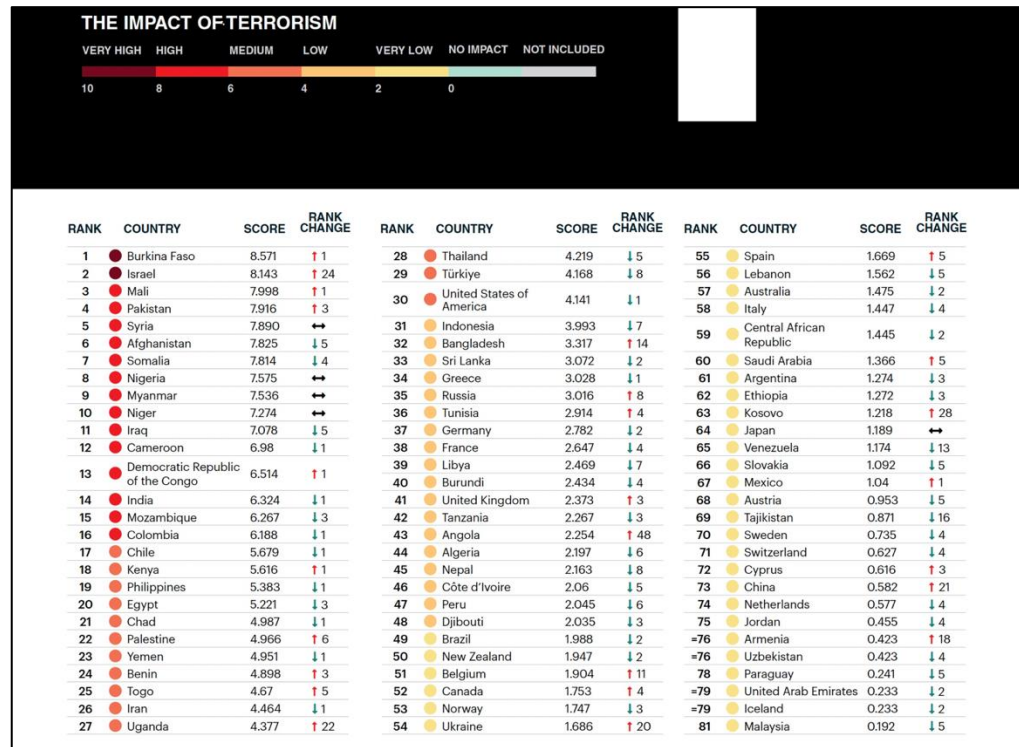
Indonesia tercatat telah beberapa kali mengalami aksi-aksi Terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang berafiliasi dengan organisasi Terorisme internasional seperti Al-Qaeda dan ISIS. Beberapa contoh aksi Terorisme terbesar di Indonesia adalah bom malam Natal tahun 2000, bom Bali I tahun 2002, bom Bali II tahun 2005, bom JW Marriot dan Ritz Carlton tahun 2009, bom Thamrin tahun 2016, bom Surabaya tahun 2018. Aksi-aksi Terorisme tersebut menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit, baik dari warga negara Indonesia maupun warga negara asing, serta merusak fasilitas publik dan infrastruktur.

Dalam dua dekade terakhir (2000-2020), jumlah insiden Terorisme menunjukkan tren menurun, bahkan tahun 2023 merupakan *Zero Terrorist Attack*, artinya tidak ada aksi Terorisme yang dilakukan secara terbuka, namun Kepala BNPT menyatakan bahwa pada dasarnya Indonesia masih memiliki sel-sel jaringan teroris yang aktif. (CNNIndonesia, 2024)



Gambar 1. Grafik Jumlah Insiden Terorisme (2000-2020)

Berdasarkan laporan *Global Terrorism Index* (GTI) 2024, Indonesia menempati peringkat ke-31 dari daftar negara paling terdampak terorisme dengan skor 3,993 dan termasuk dalam kategori LOW (rendah). Posisi tersebut lebih baik dari peringkat Amerika Serikat yang menempati peringkat ke-30 dengan skor 4,141 dan termasuk dalam kategori MEDIUM. Berikut informasi detailnya : (GTI, 2024)



Gambar 2. Dampak Teroris

Walaupun perkembangan terakhir aksi-aksi Terorisme di Indonesia menunjukkan tren menurun, berdasarkan Buku Putih Pertahanan Indonesia, ancaman Terorisme dan Radikalisme termasuk dalam kategori Ancaman Nyata, yaitu ancaman yang sering terjadi dan dihadapi setiap saat, dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan negara keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa. (Kemhan, 2015)

Kepala BNPT menjelaskan bahwa “strategi terbaik dalam penanggulangan aksi-aksi Terorisme adalah strategi pencegahan. Strategi pencegahan, yaitu strategi yang bertujuan untuk mencegah munculnya paham Terorisme di masyarakat”. (Dahniel, 2023)

Guru besar psikologi Universitas Indonesia Hamdi Muluk menyatakan bahwa “deteksi dini dan respons cepat aparat adalah cara terbaik untuk mencegah terjadinya aksi terorisme di Indonesia”. (Berisatu, 2016)

Dalam penelitiannya yang kemudian dibukukan dengan judul “Deteksi Dini Radikalisme”, Rindha Widyaningsih menyimpulkan beberapa hal diantaranya:

“Deteksi dini radikalisme menjadi pintu gerbang bagi upaya pencegahan paham radikal masuk ke dalam individu. Deteksi dini radikalisme dapat dilakukan dengan mengamati ciri kelompok radikal, perilaku individu yang terpapar radikalisme, memahami *mindset* radikalisme, dan mengetahui bagaimanakah pola penyebaran radikalisme. Tujuan dari deteksi dini radikalisme adalah memberikan *early warning system* bagi individu maupun komunitas agar terhindar dari paham radikal yang menyesatkan.”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan strategi terbaik dalam penanggulangan Terorisme adalah strategi pencegahan. Poin penting dalam strategi pencegahan Terorisme adalah aktivitas Deteksi Dini terhadap kelompok-kelompok Ekstrem yang menjadi pendorong utama gerakan Terorisme. Deteksi Dini terhadap kelompok Ekstrem tersebut dilakukan dengan cara memahami ideologi, mengamati ciri dan perilaku individu yang terpapar oleh kelompok Ekstrem tersebut.

Oleh karena itu, Deteksi Dini terhadap ideologi dan ciri kelompok Khawarij perlu dilakukan sebagai bagian dari strategi pencegahan terhadap aksi Terorisme. Tujuan utama Deteksi Dini tersebut adalah mencegah munculnya paham Terorisme di tengah-tengah masyarakat. Melalui aktivitas Deteksi Dini, individu atau kelompok yang terpapar ideologi Khawarij dapat diidentifikasi sejak awal sehingga instansi atau *stakeholder* terkait dapat melakukan tindak lanjut agar paham-paham Khawarij tersebut tidak berkembang menjadi aksi-aksi Terorisme.

KESIMPULAN

Kelompok Khawarij adalah kelompok Muslim Ekstrem pertama dalam sejarah peradaban Islam dan secara ideologi menjadi cikal bakal munculnya gerakan-gerakan ekstremis baru saat ini seperti Al Qaeda dan ISIS.

Ideologi Khawarij mempunyai ciri yang menonjol yaitu mengusung paham *Takfiri*. Paham *Takfiri* adalah pemikiran mengkafirkan kelompok Islam yang tidak mengikuti keyakinan atau praktek agama yang mereka anut. Paham *Takfiri* memiliki keyakinan bahwa perbuatan dosa besar dan tidak menerapkan hukum Allah otomatis membuat seseorang telah keluar dari Islam (kafir). Bukan hanya seseorang atau kelompok masyarakat, suatu lembaga atau institusi jika tidak menerapkan hukum-hukum Allah maka dianggap kafir. Oleh karena itu, sebuah negara yang dianggap tidak menerapkan hukum-hukum Islam, mereka sebut sebagai negara kafir dan pemimpinnya disebut dengan *Thagut* (berhala) yang wajib diperangi.

Ideologi Khawarij sebagai sebuah ideologi ekstrem, menjadi pintu masuk terhadap aksi-aksi Terorisme. Walaupun tidak semua ideologi ekstrem bermaura pada terjadi aksi-aksi Terorisme, namun ideologi Khawarij dengan karakteristiknya yang menggunakan justifikasi teologis untuk tindakan kekerasan dan menegasikan kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka, dalam catatan sejarah telah mengantarkan mereka kepada aksi-aksi kekerasan dan Terorisme.

Untuk menangkal paham Khawarij, perlu adanya upaya yang holistik yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dan *stake holder* terkait. Salah strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan Deteksi Dini terhadap ideologi Khawarij sebagai bagian dari strategi pencegahan terhadap Tindak Pidana Terorisme.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam penulisan artikel ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan, dan bentuk penyajian mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu, untuk

kesempurnaan artikel, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2021). Tragedi Pembunuhan Khalifah Utsman. *Al-Hikmah*, 23(1), 71–87.
- Berisatu, R. (2016, December 21). *Deteksi Dini dan Respons Cepat untuk Lumpuhkan Terorisme*.
- CNNIndonesia, R. (2024, February 20). *BNPT Sebut Tak Ada Aksi Terorisme di 2023, Tapi Sel Teroris Meningkat*.
- Dahniel, M. R. A. (2023). *Memahami Ancaman Radikalisme Dan Terorisme*.
- Gunawan. (2023). *Implikasi Perang Jamal Dan Shiffin Dalam Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Sejarah Politik Islam* [Skripsi]. UIN Sumatera Utara Medan.
- Hanafi, M. M. (2014). Tafsir terhadap Dasar-dasar Ideologi Takfir Kelompok Islam Radikal. *SUHUF*, 7(2), 153–176.
- Handayani, R. (2021, August 25). *Kisah Pentolan Khawarij yang Memprotes Rasulullah*.
- Hervrizal, H. (2020). Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-ajaran dan Sektenya. *Dakwatul Islam*, 5(1), 1–12.
- Karim, A. (2015). Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam. *Fikrah*, 3(1), 79–100.
- Kemhan. (2015). *Buku Putih 2015*.
- Maimun, A. (2023). Pembunuhan Khalifah Utsman Bin Affan Sebagai Anarkisme Politik:(Kajian atas Fenomena Post-truth dalam Kekerasan Politik di Awal Sejarah Islam). *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(01), 69–86.
- Pratikno, A. S. (2019). Khawarij Milenial: Transformasi Khawarij Dari Masa Lampau Menuju Masa Sekarang. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 30–43.
- Reza, A. (2022, March 5). Sisi Kronologis Kematian Sayidina Ali yang Jarang Diketahui. <https://alif.id/read/arz/sisi-kronologis-kematian-sayidina-ali-yang-jarang-diketahui-b242268p/>
- Sukring, S. (2016). Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern. *Jurnal Theologia*, 27(2), 411–430.
- Susilo, I. (2021, December 2). *Upaya Membasmi Ideologi Takfiri Untuk Cegah Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. <https://www.tvonenews.com/berita/opini/16660-upaya-membasmi-ideologi-takfiri-untuk-cegah-radikalisme-dan-terorisme-di-indonesia>
- Syandri. (2017). Al Khawarij Dan Al Murjiah Sejarah Dan Pokok Ajarannya. *Nukhbatul 'Ulum*, 3(1), 50–60.
- Yakub, E. M. (2021, April 17). *Ideologi "Takfiri/Jihadi" dan terorisme di Indonesia*. <https://www.antaraneews.com/berita/2106238/ideologi-takfiri-jihadi-dan-terorisme-di-indonesia>